

**STUDI LITERATUR**  
**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PADA ANAK USIA DINI**

Aip Syarifudin  
Universitas Muhammadiyah Cirebon  
[aip.syarifudin@umc.ac.id](mailto:aip.syarifudin@umc.ac.id)

Anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (bersih), selayaknya kertas putih dan bersih, ia dapat ditulis berbagai hal tergantung bagaimana lingkungan memberikan corak dan warna pada kehidupan. Fase usia dini pada anak merupakan masa emas (*golden periode*) bagi anak, karena pada usia ini anak-anak terjadi pertumbuhan yang luar biasa baik secara jasmaniah maupun bathiniah. Pada fase usia ini merupakan periode dimana terjadi pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Usia dini menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa ini stimulus dari luar sangat berpengaruh besar pada kepribadian dan moral anak, sebab pada usia dini anak-anak lebih mudah menerima, menyerap, merespon, dan meniru, sesuatu yang diajarkan baik dalam bentuk ungkapan, ucapan dan pengalaman penginderaan sehingga lebih mudah untuk membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan. Studi literatur ini membahas tentang pentingnya pendidikan nilai-nilai agama sejak usia dini dimaksudkan agar tercipta anak-anak yang berakhlak dan berkepribadian serta berakhlak *al karimah*.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

## **PENDAHULUAN**

Ajaran Islam menjelaskan bahwa anak lahir dalam kondisi fitrah sehingga pembentukan keperibadian adalah sepenuhnya bagaimana lingkungan dalam hal ini orang tua serta keluarga memberikan pendidikan keteladanan pada anak. Hal yang paling penting adalah keteladanan yang memfokuskan perhatian pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadian yang bermoral baik. Penanaman akhlak dan moral anak perlu ditanamkan sejak usia dini karena pada masa kanak-kanak yang sering kita sebut usia dini, anak lebih mudah menerima, menyerap, merespon, dan meniru, sesuatu yang diajarkan baik dalam bentuk ungkapan, ucapan dan pengalaman penginderaan sehingga lebih mudah untuk membentuk karakter dan keperibadian anak ke depannya. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye dalam Darmiyati bahwa pendidikan karakter merupakan

usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan

Upaya membentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia yang sesuai perilakunya dengan pedoman agama selain peran sentral orang tua, tentunya perlu adanya bantuan dan sinergitas dari lembaga-lembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal seperti sekolah pendidikan anak usia dini, TPA, madrasah, dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan sebuah formula yang koheren dan berkesinambungan

terkait dengan pengajaran agama supaya tercipta anak yang memiliki karakter serta keperibadian moral yang baik. Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan. Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah juga mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan.

Kedua, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal.

Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional, dan global, serta kebutuhan peserta didik. Proses Perkembangan agama dan karakter serta keperibadian pada masa anak usia dini terjadi melalui interaksi hidupnya dengan proses keagamaan yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Laku hidup anak berbanding lurus dengan sikap, tindakan, kelakuan dan caranya merespon kehidupan. Semakin terpapar anak dengan pendidikan agama maka cara anak merespon hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Melalui proses memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal

mendidik anak. Karena pada usia ini merupakan masa- masa terpenting bagi proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental. Dengan demikian maka pendidikan Agama Islam harus diajarkan dan ditanamkan sejak anak masih usia dini sebab akan lebih mudah untuk membentuk kepribadian dan karakter yang baik ke depannya.

## **METODOLOGI**

Studi literature dalam artikel ini membahas tentang jurnal-jurnal yang terkait dengan pendidikan agama islam pada pendidikan anak usia dini. Data yang diperoleh dari berbagai jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan islam pada anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah proses transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan

pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terstruktur dan terukur sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam disertai dengan tuntunan untuk tidak hanya shalih secara individu tetapi juga menerapkan keshalihan sosial seperti menghormati pemeluk agama lain sebagai bentuk pengejawantahan ajaran islam yang *rahmatan lil alamin*. Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha terstruktur, sistematis dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mejalani laku ajaran islam dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Fungsi utama

pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yakni:

- a. Fungsi Pengembangan: pendidikan Agama Islam pada usia dini berfungsi sebagai pengembangan penanaman laku hidup sesuai ajaran Islam yang sebelumnya telah ditanamkan dalam keluarga.
- b. Fungsi Penanaman nilai pedoman hidup, pendidikan agama Islam untuk merupakan upaya penanaman nilai pegangan hidup mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Persiapan mental, pendidikan agama Islam mengajarkan anak untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta diharapkan memberikan corak dan warna sesuai dengan ajaran Islam pada setiap lingkungannya.
- d. Rehabilitasi, pendidikan agama Islam berfungsi juga untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam pemahaman, keyakinan dan pengamalan ajaran dalam laku kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, pendidikan agama Islam berfungsi untuk menangkal dan menghindarkan anak dari pengaruh negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana pembelajaran memahami dan mengimani alam fisik dan metafisik, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat anak-anak dalam bidang Agama Islam agar dapat berkembang secara optimal

sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Kualitas keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam yakni sebagai sarana meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bekepribadian dan berakhlak mulia dalam kehidupan individu, dan sosial.

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Di antara metode yang dapat digunakan dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Metode demonstrasi, yaitu cara penyampaian pelajaran melalui peragaan atau pertunjukan suatu proses kepada peserta didik, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan dengan disertai penjelasan lisan.
- b. Metode kisah (*story telling*) sebuah metode menyampaikan cerita atau kisah yang dapat memberikan kesan pada diri peserta didik, sehingga mengubah cara pandang serta peserta didik dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut dan berupaya menjauhkan dari perbuatan yang buruk.

- c. Metode karyawisata yaitu siswa diajak untuk meninjau tempat tertentu. Hal ini tidak sekedar rekreasi semata, namun untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.
- d. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, berpikir, dan menganalisis masalah, serta memecahkan masalah tersebut.
- e. Metode latihan (*training*) dapat digunakan untuk melatih peserta didik memperoleh suatu, ketangkasan dan keterampilan. Metode ini juga merupakan cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
- f. Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. Sebagai upaya mempersiapkan perjalanan hidup seorang anak, maka pendidikan yang harus didapat yaitu: tarbiyah jismaniyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah.
- Pertama, materi tarbiyah jismaniyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk pengembangan fisiknya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan. Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua dapat menerapkan metode intergrasi dengan mengembangkan kemampuan anak melalui pendidikan bahasa, berhitung, dan lainnya sekaligus menerapkan pendidikan akhlak melalui upaya penanaman keikhlasan dalam proses menuntut ilmu. Upaya itu, akan menumbuhkan

perasaan anak untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam proses kehidupan serta bertanggung jawab dalam setiap laku hidupnya. Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan laku hidupnya melalui peningkatan keluhuran budi pekerti atau *al ahlaq al karimah*. Secara garis besar pokok-pokok pendidikan Agama Islam yang wajib diberikan pada anak usia dini adalah ;.

- a. Pendidikan akidah itu meliputi mengenali, meyakini dan mengimani kepada Allah.
- b. Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan dan diajarkan sejak dini, sehingga anak memahami peran dan fungsinya di dunia adalah semata-mata dalam untuk beribadah kepada Allah.
- c. Pendidikan akhlak. Pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan keteladanan laku hidup atau akhlaknya yang tepat, Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan

cucitangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca do'a, anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

Pembelajaran agama bagi anak dibuat dalam bentuk RPPM yang dikembangkan kembali menjadi RPPH. Setelah program dibuat maka guru melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak usia dini. Dalam pelaksanaannya pembelajaran pendidikan anak usia dini terlebih dahulu harus dibuat perencanaan pembelajaran harian dan perencanaan pembelajaran mingguan. Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang dipersiapkan untuk waktu selama satu minggu, dimana didalamnya terdapat rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan disusun dalam berupa garis besar pembelajaran sebagai suatu

memorandum dan perincian lebih detail dibuat dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar, bersifat menantang dan menyenangkan. Beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

- a. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan kisah kepada anak secara lisan. Metode ini dapat dipraktikkan dengan guru sebagai pencerita atau atau siswa yang diarahakan untuk bercerita. Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Pendidik dapat menyuruh sekelompok anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, pendidik dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut.

Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

- b. Metode Hal ini tidak sekedar rekreasi semata, namun untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Dari pembelajaran karyawisata siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah.
- c. Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang. Kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus

mengembalikan barang yang ia pinjam.

- d. Pendidik atau orang tua memberi contoh keteladan dalam berperilaku kepada peserta didik bagaimana terkait bagaimana cara bersikap, berbuat, atau cara beribadah dan sebagainya.
- e. Pembiasaan pada anak adalah upaya memupuk perilaku baik dalam kehidupan, syarat pembiasaan yaitu:
  1. Memulai, yakni proses memulai sedari awal perilaku baik sebelum hal tersebut didahului oleh hal negatif yang didapat anak dari lingkungannya. Berkesinambungan, pembiasaan yang berkesinambungan akan secara otomatis membentuk perilaku anak secara alamiah.
  2. Konsekuensi, pendidik dapat menerapkan *reward and punish* dalam rangka membiasakan anak untuk menanggung konsekuensi terhadap

perilakunya.

3. Pembiasaan yang pada awalnya merupakan sekumpulan mekanisme, kemudian harus menjadi pembiasaan yang alamiah yakni disepakai dan sesuai kata hati anak itu sendiri.
- f. Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Dilakukan dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat, cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan

menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain.

- g. Ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat digunakan pada pembelajaran anak usia dini yaitu *assessment*. Kegiatan *Assesment* adalah suatu proses pencatatan, pengamatan dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana penelaahan proses bagaimana peserta didik dapat menghasilkan karya tersebut. Kegiatan Evaluasi pada anak usia dini untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak, bukan digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program. Evaluasi pada anak usia dini dilakukan secara terstruktur yakni bertahap dan berkesinambungan supaya dapat diketahui progress dari proses belajar peserta didik.

Brewer sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo mengatakan bahwa tujuan diadakan penilaian upaya evaluatif komprehensif (menyeluruh) untuk mengetahui kualitas suatu program atau kemajuan dari seorang yang mengikuti program tersebut. Apabila pendidik melakukan penilaian biasanya dikaitkan dengan penilaian terhadap perkembangan sosial, emosional, fisik maupun perkembangan intelektualnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi, dapat dipergunakan dua cara yaitu: (1) langsung melalui pengamatan terus-menerus, dan (2) secara tidak langsung melalui hasil karya anak, baik berupa tulisan, gambar, maupun ungkapan lainnya. Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan dan kelemahan siswa maka pendidik bersama dengan orang tua peserta didik dapat memberikan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak sebagai upaya optimalisasi hasil belajarnya.

Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini. Di samping pendidikan agama, terdapat pula pendidikan moral. Kata moral mempunyai arti “kebiasaan”. Jadi, moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Piaget dalam teori perkembangan moral terdapat 2 tahap, yaitu :

- a. Heteronomous Morality. Usia 5 – 10 tahun. Anak sudah mengetahui apa itu moral tetapi anak masih belum bisa merubah atau mengembangkan moralnya. Anak belum bisa mengikuti aturan dan anak belum menyadari moralnya.
- b. Autonomous Morality. Usia 10 tahun ke atas. Anak sudah

memiliki moral dan anak sudah mulai bisa merubah atau mengembangkan moralnya. Anak sudah mengikuti aturan dan sudah sadar akan moralnya.

Sejatinya, pendidikan agama dan moral sangat berkaitan di dalam kehidupan, terlebih dalam kehidupan anak usia dini. Jika agama anak baik, maka moral si anak juga akan baik. Jadi, pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini harus diberikan secara seimbang agar anak bisa memiliki kepribadian yang baik. Penanaman pendidikan agama dan moral kepada anak sejak usia dini adalah hal yang sangat penting karena jika anak hanya memiliki kepintaran saja tanpa akhlak, moral dan etika yang baik, maka kepintaran itu tidak akan bermanfaat kepada kehidupan si anak. pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana

menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupn sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter ,diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.Oleh karena itu ,peran aktif orang tua , pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya. Untuk itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyentuh seluruh jalur dan jenjang yaitu pendidikan karakter.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak usia dini terutama dalam pemberian materi

ataupun pemilihan metode. Materi aqidah untuk menanamkan keyakinan adanya Allah dapat dengan mengenali dan mengetahui ciptaanNya, mengenal kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan Rasul. Sedangkan materi ibadah dan akhlak seperti sholat berjamaah, berperilaku yang baik sejak dini seperti menghormati orang yang lebih tua harus melalui pembiasaan. Variasi metode dapat diberlakukan disesuaikan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai agar pembelajaran tidak berlangsung monoton, antara lain: metode cerita, karyawisata, pembiasaan, dan metode bermain sambil belajar karena memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga anak dapat mencapai perkembangan secara optimal. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam teratur dan berkesinambungan untuk melihat perkembangan juga berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah program pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah. (1996). Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2007). Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati, Maya dan Wido Nugroho. (2006). Serba-serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moeslichatoen. (2005). Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2005). Fikih Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk., Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet 1.
- Mushoffa, Aziz. (2001). Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan, Yogyakarta: Mitra Pustaka,.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2000). pendidikan anak prasekolah, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm. (1998). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. (2005). Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyanto, Slamet. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Hikayat
- Tangyong, Agus F., et. Al., Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, Jakarta: Grasindo.
- Thoha, Chabib. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Basyiruddin. (2002). Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Press.